

TUNJUK AJAR MELAYU DALAM PANTUN ADAT PERKAWINAN MELAYUDI KELURAHAN DAIK, KABUPATEN LINGGA, PROVINSI KEPULAUAN RIAU

Rezki Puteri Syahrani Nurul Fatimah

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Sekolah Pascasarjana Universitas
Pendidikan Indonesia Bandung

Abstract: The research, “ Tunjuk Ajar Melayu dalam Pantun Adat Perkawinan Melayu di Kelurahan Daik, Kabupaten Lingga, Provinsi Kepulauan Riau.”, was background by the existence of Malay guidance delivery implicitly in the form of poem in the process of wedding custom in Daik Lingga. The research was devoted to discuss the teaching of Malay guidance in poem of Malay wedding custom. This study aimed to describe the structure, the context of utterance, the process of creation and inheritance, education values, Malay guidance, the function, and the implementation in learning literature in school. The research method used was descriptive analysis method. This method is qualitative research method. Based on the analysis of Malay wedding custom poem, was obtained some results: 1) syntactic structure of poem consists of form of word, phrase, clause, and sentence; 2) rhyme of poem consists of internal rhyme, end rhyme, perfect rhyme; 3) low and high rhythmic poem (emphasis); 4) diction used is diction in Malay in Daik Lingga and found language style parallelism; 5) context of the utterance is divided into the context of the utterance in spying, proposal, trimming, hennaed, khatm al-quran, offer and acceptance, and plain flour; 6) the process of creation of the poem occurs spontaneously and conceptualized and inheritance done vertically and horizontally; 7) poem contains of 10 values character education, i.e. value, relegius, tolerance, creative, democratic, curiosity, national spirit, appreciate achievement, friendly/communicative, social caring and responsibility, as well as 15 Malay guidance, that is self awareness, devotion to God Almighty, openness, courage, deliberation and consensus, mandate, responsibility, rights and belongings, ingratitude toward Allah, unity, mutual cooperation, and tolerance, honesty, good prejudice to fellow creature, obedience to the leader, affectionate, and see beyond; 8) Poem functions as a cultural identity, cultural education, symbols explanation, guidance and instructions/procedures; and 9) author makes a learning module about the old poetry (poem) for first semester of XII grade of senior high school students.

Keywords: tunjuk ajar Melayu, malay wedding custom poem, structure, context, function.

Abstrak : Judul penelitian ini adalah “Tunjuk Ajar Melayu dalam Pantun Adat Perkawinan Melayu di Kelurahan Daik, Kabupaten Lingga, Provinsi Kepulauan Riau.” Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya penyampaian tunjuk ajar Melayu secara tersirat dalam bentuk pantun pada proses adat perkawinan di Daik Lingga. Penelitian dikhususkan membahas tunjuk ajar Melayu dalam pantun adat perkawinan Melayu. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur, konteks penuturan, proses penciptaan dan pewarian, nilai-nilai pendidikan, tunjuk ajar Melayu, fungsi, dan implementasi dalam pembelajaran sastra di sekolah. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analisis. Metode tersebut merupakan metode penelitian kualitatif. Berdasarkan analisis pantun dalam adat perkawinan Melayu di Daik Lingga diperoleh hasil: 1) struktur sintaksis pantun terdiri atas bentuk kata, frasa, klausa, dan kalimat; 2) rima pantun terdiri atas rima dalam, rima akhir, rima sempurna; 3) pantun berirama rendah dan tinggi (penekanan); 4) diksi yang digunakan adalah diksi dalam bahasa Melayu di Daik Lingga serta ditemukan gaya bahasa paralelisme; 5) konteks penuturan terbagi menjadi konteks penuturan pada acara merisik, meminang, berandam, berinai, khatam Alquran, ijab qabul, dan tepung tawar;

6) proses penciptaan pantun terjadi secara spontan maupun terkonsep dan pewarisan dilakukan secara vertikal dan horizontal; 7) pantun memuat 10 nilai pendidikan karakter, yaitu nilai relegius, toleransi, kreatif, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, peduli sosial, dan tanggung jawab, serta 15 butir tunjuk ajar Melayu, yaitu sifat tahu diri, ketaqwaan kepada Tuhan YME, keterbukaan, keberanian, musyawarah dan mufakat, sifat amanah, tanggung jawab, hak dan milik, mensyukuri nikmat Allah, persatuan dan kesatuan, gotong royong, dan tenggang rasa, kejujuran, bersangka baik terhadap sesama makhluk, ketaatan kepada pemimpin, kasih sayang, dan berpandang jauh ke depan; 8) Pantun berfungsi sebagai identitas budaya, pendidikan budaya, penjelasan simbol, tunjuk ajar, dan petunjuk/tata cara; serta 9) penulis membuat modul tentang pembelajaran puisi lama (pantun) untuk siswa SMA kelas XII semester 1.

Kata Kunci: Tunjuk ajar Melayu, pantun adat perkawinan Melayu, struktur, konteks, fungsi.

PENDAHULUAN

Sastra merupakan bagian budaya masyarakat Melayu Daik Lingga Kepulauan Riau. Sastra mempunyai dua fungsi dalam budaya Melayu Daik Lingga Kepulauan Riau, fungsi pertama sebagai media untuk mendokumentasikan dan menyebarkan nilai-nilai budaya masyarakat Melayu Daik Lingga Kepulauan Riau. Kedua, sastra berperan sebagai kebudayaan karena sastra menggunakan media bahasa baik lisan maupun tulisan. Sastra dibagi atas dua bentuk yaitu sastra lisan dan sastra tulisan. Salah satu bentuk sastra lisan adalah pantun. Pantun digunakan dalam berbagai hal upacara tradisi Melayu di Daik Lingga Kepulauan Riau seperti pada upacara adat perkawinan. Selain sebagai media komunikasi untuk menyampaikan pesan atau maksud pantun juga digunakan sebagai media pembentukan pendidikan karakter.

Adat perkawinan dalam masyarakat Melayu di Daik Lingga Kepulauan Riau merupakan upaya melestarikan tradisi yang sudah berlangsung secara turun temurun. Adat perkawinan tidak hanya berupa rangkaian upacara pesta, tetapi juga mengandung pesan-pesan tunjuk ajar yang berkaitan dengan tunjuk ajar bagi masyarakat yang terlibat pada upacara perkawinan tersebut. Persoalannya kita tidak mengetahui tunjuk ajar apa saja yang terdapat dalam adat perkawinan tersebut. Untuk mengetahui tunjuk ajar yang disampaikan perlu

adanya penelitian yang konstruktif.

Effendy (2004:7) mengemukakan bahwa menurut orang tua-tua Melayu, “tunjuk ajar Melayu adalah segala petuah, amanah, suri teladan, dan nasihat yang membawa manusia ke jalan yang lurus dan diridhoi Allah, yang berkahnya menyelamatkan manusia dalam kehidupan di dunia dan kehidupan di akhirat. Tunjuk ajar Melayu merupakan ungkapan-ungkapan yang berkaitan dengan semua aspek kehidupan dan berbagai ajaran luhur Melayu.

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu, penelitian ini tidak hanya mengkaji secara keilmuan murni tentang sastra lisan, tetapi disertai dengan pemanfaatannya dalam proses pembelajaran sastra di sekolah. Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan dan tunjuk ajar Melayu dalam sastra lisan pantun dapat dijadikan muatan positif dalam bahan ajar apresiasi sastra.

Kajian Teori

Pengkajian karya sastra merupakan usaha yang dilakukan untuk memahami dan menginterpretasikan karya tersebut. Karya sastra merupakan sebuah struktur yang kompleks, maka untuk memahaminya perlu dilakukan analisis. Secara etimologis struktur berasal dari kata *structura*, bahasa Latin, yang berarti bentuk atau bangunan. Menurut Abrams (dalam Noor, 2004, hlm. 34) menjelaskan bahwa karya sastra dapat diklasifikasikan berdasarkan empat pendekatan sastra yaitu: mimetik, pragmatik, ekspresif, dan objektif.

Secara defenitif strukturalisme berarti paham mengenai unsur-unsur, yaitu struktur itu sendiri, dengan mekanisme antarhubungannya, di satu pihak antarhubungan unsur yang satu dengan unsur yang lainnya, di pihak yang lain hubungan antar unsur dengan totalitasnya (Ratna, 2008, hlm. 91).

Sebuah karya sastra, fiksi atau puisi, menurut kaum Strukturalisme adalah sebuah totalitas yang dibangun secara koherensif oleh berbagai unsur pembangunnya (Nurgiantoro, 2007, hlm. 36). Jadi, dari penjelasan di atas, strukturalisme dapat dipertentangkan dengan pendekatan yang lain, seperti pendekatan mimetik, ekspresif, dan pragmatik. Dengan demikian, kodrat setiap unsur dalam bagian sistem struktur dalam bagian sistem struktur itu baru mempunyai makna setelah berada dalam hubungannya dengan unsur-unsur lain yang terkandung di dalamnya.

Badrun (2003, hlm. 23) yang menjelaskan bahwa unsur-unsur pembentuk sastra lisan tidak jauh berbeda dengan unsur pembentuk sastra tulis, akan tetapi unsur pembentuk sastra lisan sebaiknya dilihat berdasarkan sudut sastra lisan itu sendiri. Lebih lanjut beliau mengemukakan bahwa unsur sastra atau puisi lisan meliputi bentuk, formula, tema, bunyi, diksi, dan gaya bahasa.

Berdasarkan kesimpulan dari uraian di atas, maka dalam menganalisis pantun dalam adat perkawinan Melayu, unsur-unsur yang akan dianalisis adalah bentuk, bunyi, gaya bahasa, dan konteks penuturan.

a. Bentuk

Bentuk dalam puisi lisan tentu berbeda dengan puisi tulis. Dalam puisi tulis ada baris sebagai bentuk, namun dalam puisi lisan tidak ada baris. Dalam puisi lisan hanya ada kalimat yang mengungkapkan ide. Urutan kalimat-kalimat dalam puisi lisan hanya ada kalimat yang mengungkapkan ide. Urutan kalimat-kalimat dalam puisi lisan disusun dengan pola-pola tertentu (Badrun, 2003, hlm. 25). Berbicara mengenai kalimat, tentu hal ini berkaitan dengan aspek intaksis. Sintaksis berasal dari bahasa

Belanda yaitu *syntaxis*, dalam bahasa Inggris digunakan kata *syntax*, keduanya memiliki arti secara berbarengan. Dalam linguistik, sintaksis berkaitan erat dengan kaidah dan proses pembentukan kalimat (Damaianti, 2005, hlm. 1).

1) Frasa

Frasa ialah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa (Ramlan, 2001, hlm. 138&139). Frasa mempunyai dua sifat, yaitu:

- a) Frasa merupakan satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih.
- b) Frasa merupakan satuan yang tidak melebihi batas fungsi unsur klausa, maksudnya frasa itu selalu terdapat dalam satu fungsi unsur klausa

2) Klausa

Klausa adalah satuan gramatik yang terdiri dari S P baik disertai O, PEL, dan KET ataupun tidak. Dengan ringkas, klausa ialah S P (O) (PEL) (KET). Tanda kurung menandakan bahwa apa yang terletak dalam kurung itu bersifat manasuka, artinya boleh ada, boleh juga tidak ada (Ramlan, 2001, hlm. 79).

3) Kalimat

Setiap satuan kalimat dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik. Sesungguhnya yang menentukan satuan kalimat bukan banyaknya yang menjadi unsur, melainkan intonasinya (Ramlan, 2001, hlm. 21).

4) Analisis klausa berdasarkan makna unsur-unsurnya

Analisis klausa berdasarkan fungsi-fungsinya, menurut Ramlan (2001, hlm. 93) terdiri dari S (subjek), P (predikat), O (objek), PEL (pelengkap), dan KET (keterangan). Adapun analisis klausa berdasarkan kategori kata atau frase yang menjadi unsurnya, adalah sebagai berikut:

- S : N
- P : N/V/Bil/FD
- O : N
- PEL : N/V/Bil

KET : Ket/FD/N

Keterangan:

N : Nomina

V : verba

Bil : Bilangan

FD : Frase Depan

Ket : Keterangan

Sedangkan analisis klausa berdasarkan makna unsur-unsurnya, meliputi beberapa unsur pengisi yang menyatakan makna pada predikat, subjek, objek (objek pertama dan objek kedua), pelengkap, dan keterangan.

Makna unsur pengisi pada predikat (Ramlan, 2001, hlm. 95) adalah:

- Unsur pengisi P menyatakan makna 'perbuatan'
- Unsur pengisi P menyatakan makna 'keadaan'
- Unsur pengisi P menyatakan makna 'keberadaan'
- Unsur pengisi P menyatakan makna 'pengenal'
- Unsur pengisi P menyatakan makna 'jumlah'
- Unsur pengisi P menyatakan makna 'pemerolehan'

Makna unsur pengisi subjek (Ramlan, 2001, hlm. 100) adalah:

- Unsur pengisi S menyatakan makna 'pelaku'
- Unsur pengisi S menyatakan makna 'alat'
- Unsur pengisi S menyatakan makna 'sebab'
- Unsur pengisi S menyatakan makna 'penderita'
- Unsur pengisi S menyatakan makna 'hasil'
- Unsur pengisi S menyatakan makna 'tempat'
- Unsur pengisi S menyatakan makna 'penerima'
- Unsur pengisi S menyatakan makna 'pengalam'
- Unsur pengisi S menyatakan makna 'dikenal'
- Unsur pengisi S menyatakan makna 'terjumlah'

Makna unsur pengisi Objek pertama (Ramlan, 2001, hlm. 108) adalah:

- Unsur pengisi O menyatakan makna 'penderita'
- Unsur pengisi O menyatakan makna 'penerima'
- Unsur pengisi O menyatakan makna 'tempat'
- Unsur pengisi O menyatakan makna 'alat'
- Unsur pengisi O menyatakan makna 'hasil'

Makna unsur pengisi objek kedua (Ramlan, 2001, hlm. 112) adalah:

- Unsur pengisi O menyatakan makna 'penderita'
- Unsur pengisi O menyatakan makna 'hasil'

Makna unsur pengisi pelengkap (Ramlan, 2001, hlm. 113) adalah:

- Unsur pengisi PEL menyatakan makna 'penderita'
- Unsur pengisi O menyatakan makna 'alat'

Makna unsur pengisi keterangan (Ramlan, 2001, hlm. 114) adalah:

- Unsur pengisi KET menyatakan makna 'tempat'
- Unsur pengisi KET menyatakan makna 'waktu'
- Unsur pengisi KET menyatakan makna 'cara'
- Unsur pengisi KET menyatakan makna 'penerima'
- Unsur pengisi KET menyatakan makna 'peserta'
- Unsur pengisi KET menyatakan makna 'alat'
- Unsur pengisi KET menyatakan makna 'sebab'
- Unsur pengisi KET menyatakan makna 'pelaku'
- Unsur pengisi KET menyatakan makna 'keseringan'
- Unsur pengisi KET menyatakan makna 'perbandingan'
- Unsur pengisi KET menyatakan makna 'perkecualian'

b. Bunyi

Wellek & Warren (1989, hlm. 196) mengungkapkan bahwa karya sastra adalah urutan bunyi yang menghasilkan makna. Bunyi-bunyi yang dimaksud adalah bunyi vokal maupun bunyi konsonan yang terstruktur, atau dapat pula sebagai rangkaian bunyi bahasa yang mengandung makna.

1) Rima

Aminuddin (2011, hlm. 137) menyatakan bahwa rima adalah bunyi yang berselang atau bersulang, baik di dalam larik puisi maupun pada akhir larik-larik puisi. Di dalam rima menurut Aminuddin mengandung berbagai aspek yaitu (a) asonansi atau runtun vokal, (b) aliterasi atau purakanti, (c) rima akhir, (d) rima dalam, (e) rima rupa, (f) rima identik, dan (g) rima sempurna.

2) Asonansi dan Aliterasi

Luxemburg (1989, hlm. 91) mengungkapkan bahwa asonansi adalah pengulangan bunyi vokal sedangkan aliterasi pengulangan bunyi konsonan. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Keraf (2010, hlm. 130) mengatakan bahwa asonansi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud pengulangan bunyi vokal yang sama, sedangkan aliterasi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud pengulangan kosnsonan yang sama.

3) Irama

Menurut Aminuddin timbulnya irama itu selain akibat penataan rima, juga akibat pemberian eksentiasi dan intonasi maupun tempo sewaktu melaksanakan pembacaan secara lisan (Aminuddin, 2011, hlm. 137). Selanjutnya Wellek & Warren (1989, hlm. 203) menyatakan pula bahwa irama dekat hubungannya dengan melodi, intonasi yang ditentukan oleh urutan tinggi rendah suara. Sementara itu, Pradopo (2010, hlm. 40) mengungkapkan juga bahwa irama dalam bahasa adalah pergantian turun naik, panjang pendek, keras lembut ucapan bunyi bahasa dengan teratur. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa irama berhubungan dengan bunyi atau tekanan suara pada tiap kata atau larik.

c. Gaya bahasa

Keraf (2010, hlm. 113) mengemukakan bahwa dilihat dari segi bahasa, gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa. Gaya bahasa menurut Gorys Keraf merujuk kepada cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis atau pengguna bahasa (Siswantoro, 2010, hlm. 206).

METODOLOGI PENELITIAN

Berdasarkan obyek penelitian tersebut, metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis Metode deskriptif analisis bersifat kualitatif. Sukmadinata (2010, hlm. 60) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Selanjutnya, Nawawi (dalam Siswantoro, 2005:56) menyatakan bahwa metode deskripsi dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian". Metode deskriptif dirancang untuk mengumpulkan informasi keadaan-keadaan nyata sekarang. Dalam hal ini penulis akan mengkaji tradisi berpantun dalam adat perkawinan di Kelurahan Daik, Kabupaten Lingga, Provinsi Kepulauan Riau.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bagaimana struktur teks tunjuk ajar Melayu dalam pantun adat perkawinan Melayu di Kelurahan Daik, Kabupaten Lingga, Provinsi Kepulauan Riau?

A. Bentuk Sintaksis

Analisis sintaksis dilakukan penulis untuk mengetahui bentuk kebahasaan pada pantun dalam tiap lariknya. Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan diketahui bahwa bentuk kebahasaan pantun dalam adat perkawina Melayu adalah bentuk kata, frasa, dan klausa. Analisis bentuk-bentuk kebahasaan tersebut dibahas per bait dan dianalisis per larik. Contoh:

daun kelsum dahannya patah (1)
jatuhnya pula di tepi kolam (2)
Assalamualaikum si tuan rumah (3)
adakah empunya ada di dalam (4)

Fungsi sintaksis pada setiap larik pantun tersebut adalah sebagai berikut.

daun kelsum dahannya patah

Larik	daun kelsum	Dahannya	patah
Fungsi	S	O	P
Kategori	FN	N	V
Peran	Pelaku	Sasaran	Aktif

Larik pantun tersebut berbentuk klausa. Fungsi klausa terbagi menjadi tiga, yaitu subjek, objek dan predikat. Frasa *daun kelsum* menempati fungsi subjek, kata *dahannya* menempati fungsi objek, dan kata *patah* menempati fungsi predikat. Subjek *daun kelsum* berkategori nomina, objek *dahannya* berkategori nomina, dan predikat *patah* berkategori verba. Dilihat dari perannya, frasa *daun kelsum* berperan dan bermakna sebagai pelaku, kata *dahannya* berperan sebagai sasaran yang bermakna penderita, dan kata *patah* berperan aktif dalam klausa tersebut yang bermakna keadaan.

jatuhnya pula di tepi kolam

Larik	jatuhnya pula	di tepi kolam
Fungsi	P	KET
Kategori	FV	FN
Peran	Aktif	Tempat

Fungsi pada larik tersebut terbagi menjadi dua, yaitu predikat dan keterangan. Frasa *jatuhnya pula* menempati fungsi predikat dan frasa *di tepi kolam* menempati fungsi keterangan. Predikat *jatuhnya pula* berkategori frasa verba dan keterangan *di tepi kolam* berkategori frasa nomina. Dilihat dari perannya, frasa *jatuhnya pula* berperan aktif dalam klausa tersebut yang bermakna keadaan dan frasa *di tepi kolam* berperan dan bermakna tempat.

assalamualaikum si tuan rumah

Larik	assalamualaikum si tuan rumah
Fungsi	P
Kategori	FN
Peran	Aktif

Larik pantun tersebut berbentuk frasa. Fungsi frasa pada larik tersebut hanya terdapat fungsi predikat. Predikat *assalamualaikum si tuan rumah* berkategori frasa nomina. Dilihat dari perannya, frasa *assalamualaikum si tuan rumah* berperan aktif yang bermakna perbuatan.

adakah empunya ada di dalam

Larik	adakah empunya	ada di dalam
Fungsi	S	KET
Kategori	FN	FN
Peran	Pelaku	Tempat

Fungsi larik tersebut terbagi menjadi dua, yaitu subjek dan keterangan. Frasa *adakah empunya* menempati fungsi subjek dan frasa *ada di dalam* menempati fungsi keterangan. Subjek *adakah empunya* berkategori frasa nomina dan keterangan *ada di dalam* berkategori frasa nomina. Dilihat dari perannya, frasa *adakah empunya* berperan dan bermakna pelaku, sedangkan frasa *ada di dalam* berperan dan bermakna tempat.

B. Bunyi

1. Rima

Untuk memudahkan pengidentifikasian rima dalam pantun adat perkawinan Melayu, maka suku katanya ditulis dengan cetak tebal. Pembahasan rima akan dibahas per bait agar mudah untuk dipahami.

daun kelsum dahannya patah (1)
jatuhnya pula di tepi kolam (2)
Assalamualaikum si tuan rumah (3)
adakah empunya ada di dalam (4)

Pada teks pantun tersebut terdapat beberapa pasangan bunyi yang sama. Rima yang terdapat dalam teks di atas adalah rima dalam,

rima tidak sempurna, rima akhir cacat, dan rima akhir. Pada larik pertama, kedua, dan keempat terdapat rima dalam yang sama yakni *dahannya, jatuhnya, dan empunya*. Rima dalam juga terdapat pada larik keempat yakni *ada* dan *dalam*. Selanjutnya, pada larik keempat terdapat rima tidak sempurna yakni *adakah* dan *ada*. Pada larik pertama dan ketiga terdapat rima akhir cacat yakni pada kata *patah dan rumah*. Rima akhir juga terdapat pada larik kedua dan keempat yakni pada kata *kolam dan dalam*.

2. Asonansi dan Aliterasi

Asonansi merupakan pengulangan atau persamaan bunyi vokal dalam puisi sedangkan aliterasi merupakan pengulangan atau persamaan bunyi konsonan dalam puisi. Dalam puisi bunyi vokal dan konsonan disusun untuk menimbulkan bunyi yang berirama. Sama halnya dengan rima, asonansi dan aliterasi pada pantun adat perkawinan Melayu akan dibahas per bait untuk mempermudah analisis.

daun kelsum dahannya patah (1)
jatuhnya pula di tepi kolam (2)
Assalamualaikum si tuan rumah (3)
adakah empunya ada di dalam (4)

Pada larik pertama terdapat asonansi /a/. Bunyi-bunyi tersebut berkombinasi dengan bunyi vokal /e/ dan /u/ serta konsonan /d/, /h/, /k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /s/, /t/, /y/. Pada larik kedua terdapat asonansi /a/. Bunyi-bunyi tersebut berkombinasi dengan bunyi vokal /e/, /i/, /o/, /u/ serta konsonan /d/, /h/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /y/. Pada larik ketiga terdapat asonansi /a/ dan aliterasi /m/. Bunyi-bunyi tersebut berkombinasi dengan bunyi vokal /i/, /u/, serta konsonan /h/, /k/, /l/, /n/, /r/, /s/, /t/. Pada larik keempat terdapat asonansi /a/ dan aliterasi /d/. Bunyi-bunyi tersebut berkombinasi dengan bunyi vokal /e/, /i/, /o/ serta konsonan /h/, /k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /y/.

3. Irama

Irama dalam teks pantun adat perkawinan Melayu ini termasuk ke dalam macam irama ritme karena iramanya disesuaikan dengan pergantian

bunyi tinggi rendah secara teratur tetapi jumlah suku katanya berbeda. Untuk mempermudah dalam analisis, maka irama pantun akan dibahas per bait. Penekanan irama pada pantun ditandai dengan urutan suku kata yang diberi nomor. Pengucapan pantun adat perkawinan melayu memiliki irama rendah dan tinggi, maka dalam penelitian ini irama tersebut disimbolkan dengan tanda (<) untuk rendah atau datar dan tanda (^) untuk tinggi.

No.	Bunyi Larik	Jumlah Suku Kata
1.	<i>L: daun kelsum dahannya patah</i> (1) < < < ^ < < < < ^	9
2.	<i>jatuhnya pula di tepi kolam</i> (2) < < < < ^ <<<< < ^	10
3.	<i>Assalamualaikum si tuan rumah</i> (3) <<<< <<< ^ < < < < ^	13
4.	<i>adakah empunya ada di dalam</i> (4) < < < < ^ << < < ^	11

Penekanan suku kata pada teks pantun 1 bervariasi. Larik pertama mendapat tekanan pada suku kata keempat dan kesembilan. Larik kedua mendapat tekanan pada suku kata kelima dan kesepuluh. Larik ketiga mendapat tekanan pada suku kata kedelapan dan ketigabelas. Larik keempat mendapat tekanan pada suku kata keenam dan kesebelas. Berdasarkan analisis tersebut, setiap larik pada pantun tidak memiliki irama yang sama.

C. Gaya Bahasa

1. Diksi

Seorang penyair harus pandai dalam memilih kata-kata yang akan digunakan untuk menciptakan daya puitis pada sebuah puisi. Kata-kata yang digunakan dalam pantun adat perkawinan Melayu ini termasuk kata-kata yang sering digunakan oleh masyarakat Melayu. Kata-kata tersebut menggunakan bahasa daerah tempat pantun berasal.

daun kelsum dahannya patah (1)
jatuhnya pula di tepi kolam (2)
Assalamualaikum si tuan rumah (3)
adakah empunya ada di dalam (4)

Pada larik pertama pantun di atas terdapat kata *daun kelsum*. Tidak banyak orang yang tahu

tentang daun tersebut. Daun ini bagi masyarakat Melayu selalu digunakan untuk penyedap makanan. Biasanya untuk memasak gulai. Gulai yang menggunakan daun ini, akan menimbulkan aroma harum yang khas. Kata *daun kesum* pantun di atas merupakan padanan bunyi dengan kata *Assalamualaikum* pada larik ketiga. Pemilihan kata *daun kesum* tidak hanya sebagai penunjukkan penggunaan kata-kata bahasa Melayu, tetapi juga sebagai kata yang membentuk rima pada pantun di atas.

2. Paralelisme

Paralisme merupakan persamaan struktur antarkalimat atau bagian kalimat. Paralisme terbagi menjadi tiga, yakni paralisme struktur, paralisme dengan perulangan satu atau dua kata atau frasa pada posisi yang sama dan paralisme berselang. Pada pantun tunjuk ajar Melayu terdapat satu jenis paralisme, yakni paralisme dengan pengulangan satu atau dua kata atau frasa pada posisi yang sama.

mari mengukur kelapa puan (1)
tarik dan keruk semua isinya (2)
mari bersyukur kepada Tuhan (3)
baik dan buruk ini adanya (4)

kami dagang membawa kesan (1)
dapat untung baru sedikit (2)
kami datang membawa pesan (3)
numpang bertanya agak sedikit (4)

jangan kami ternanti-nanti (1)
jangan sampai berputih hati (2)
berilah jawab yang pasti (3)
agar tak risau kumbang menanti (4)

4. Bagaimana konteks penuturan tunjuk ajar Melayu dalam pantun adat perkawinan Melayu di Kelurahan Daik, Kabupaten Lingga, Provinsi Kepulauan Riau?

Analisis konteks penuturan dibedakan menjadi konteks situasi dan konteks budaya. Konteks situasi berkaitan dengan keadaan pada saat pantun adat perkawinan Melayu dituturkan.

Sedangkan konteks budaya berkaitan dengan keadaan masyarakat dan lingkungan tempat pantun adat perkawinan Melayu tersebut masih dituturkan atau digunakan dalam kehidupan masyarakat sekitar.

1. Konteks Situasi

Data penelitian yang penulis analisis diperoleh dari proses adat perkawinan dari Arni Rahmita, S.Si., M.M., putri dari Drs. H. Abang Anwar dan Dra. Hj. Nudimar dengan Fauzan Chalid, S.Tp., M.Sc., putra dari H. Faisal Harun dan Hj. Fatimah Chaidir. Rangkaian acara tersebut berlangsung mulai tanggal 31 Oktober 2014 sampai dengan tanggal 4 Januari 2015.

Acara merisik dilakukan oleh keluarga laki-laki pada Jumat, 31 Oktober 2014. Rombongan laki-laki dipimpin oleh paman calon pengantin laki-laki dengan jumlah rombongan lebih kurang sepuluh orang yang terdiri atas: suami-istri paman; saudara laki-laki; saudara perempuan; dan keluarga terdekat. Pertemuan ini berlangsung secara terbatas (tidak dipublikasikan). Adapun maksud kedatangan rombongan untuk memastikan persetujuan perempuan serta mengenali kebiasaan-kebiasaan dari calon pengantin perempuan dalam keluarga maupun ditengah-tengah masyarakat.

Hasil pertemuan disepakati bahwa rombongan akan datang lagi pada tanggal 23 November 2014 dengan jumlah rombongan lebih ramai dan suasana kunjungan terbuka (dipublikasikan). Kedatangan kedua kali ini merupakan kegiatan lamaran dari keluarga calon pengantin laki-laki. Adapun yang disepakati dalam acara lamaran ini adalah penentuan hari akad nikah yang disepakati pada tanggal 3 Januari 2015. Sedangkan resepsi pernikahan yang berlangsung pada tanggal 4 Januari 2015 dikediaman calon pengantin perempuan.

Pertemuan ini juga disepakati bentuk mas kawin yang diminta oleh calon pengantin perempuan kepada calon suaminya, bentuk hantaran yang akan diberikan oleh calon pengantin laki-laki kepada keluarga calon pengantin perempuan, serta hal-hal yang berkaitan dengan kemungkinan terjadi pembatalan pertunangan.

Hal ini berkaitan dengan sanksi yang akan diterima bagi yang membatalkan perjanjian pertunangan.

Disamping itu pihak perempuan melakukan serangkaian acara yang disepakati oleh keluarga yaitu berendam. Berendam dimulai seminggu sebelum akad nikah berlangsung yaitu pada tanggal 27 Desember 2014. Artinya, mulai saat itu calon pengantin laki-laki tidak dibenarkan untuk bertemu kepada calon pengantin perempuan, karena calon pengantin perempuan dalam situasi *pingitan* dari keluarga. Selama masa pingitan calon pengantin perempuan berbenah diri dengan cara mandi tolak bala, mencukur bulu roma.

Pada tanggal 1 Januari 2015 melangsungkan acara berinai. Acara berinai yang dilakukan oleh Arni rahmita, S.Si., M.M. dipandu oleh Mak andam dan hanya diikuti oleh keluarga serta kaum kerabat. Acara ini berlangsung dengan suasana ceria dan dilaksanakan pada malam hari.

Acara khatam Alquran dilangsungkan pada pagi hari sebelum berlangsungnya akad nikah, yaitu tepatnya pada tanggal 2 Januari 2015. Khatam Alquran dipimpin oleh ulama yang menjadi pemuka masyarakat tempat tinggal pengantin perempuan. Usai khatam Alquran acara dilanjutkan dengan akad nikah pada tanggal 3 Januari 2015. Sedangkan resepsi pernikahan dilangsungkan pada tanggal 4 Januari 2015 dikediaman pengantin perempuan Kampung Mentuk Daik Lingga Kepulauan Riau.

2. Konteks Budaya

Konteks budaya merupakan keseluruhan aspek budaya atau situasi tempat berlangsungnya sebuah tuturan. Konteks budaya tersebut juga membantu menambah dan mendukung kejelasan makna terhadap penuturan tunjuk ajar Melayu.

5. Bagaimana proses penciptaan dan pewarisan tunjuk ajar Melayu dalam pantun adat perkawinan Melayu di Kelurahan Daik, Kabupaten Lingga, Provinsi Kepulauan Riau?

A. Proses Pewarisan

Proses pewarisan sastra lisan dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu vertikal dan

horizontal. Pewarisan dengan cara vertikal ialah proses pewarisan yang dilakukan secara turun-temurun dari generasi yang satu ke generasi berikutnya di dalam keluarga. Proses pewarisan secara horizontal adalah proses pewarisan yang dilakukan secara mendatar, biasanya antar teman sebaya atau orang lain dalam satu generasi.

Proses pewarisan tunjuk ajar Melayu dalam pantun adat perkawinan Melayu dilakukan secara vertikal dan horizontal. Proses pewarisan dilakukan secara turun-temurun yang pada mulanya diperoleh berdasarkan proses belajar dari orang lain. Informan, yakni bapak Iskandar, bapak Ali Ahmad, dan ibu Arbaiyah menuturkan bahwa mereka mendapat pewarisan tunjuk ajar Melayu dalam pantun adat perkawinan Melayu dari keluarga, yaitu dari orang tua ke anak, karena orang tua menginginkan anaknya hidup dalam perilaku budaya Melayu. Hal ini merupakan proses pelestarian budaya Melayu dari generasi tua ke generasi muda. Namun, orang tua dan anak memperoleh pengetahuan juga dari buku dan teman sejawat yang memahami tunjuk ajar Melayu, sehingga tunjuk ajar Melayu tersebut berkembang.

B. Proses Penciptaan

Proses penciptaan sastra lisan terbagi menjadi dua, yaitu secara spontan dan terstruktur. Proses penciptaan secara terstruktur terdiri atas cara hafalan dan membaca.

Proses penciptaan tunjuk ajar Melayu dalam pantun adat perkawinan Melayu adalah secara spontan dan terstruktur. Penutur menuturkannya dengan cara spontan dan penutur juga menulis sebagai arsip apabila tunjuk ajar Melayu dalam pantun adat perkawinan Melayu tersebut dibutuhkan untuk kegiatan yang sama, penutur dapat menggunakan tunjuk ajar Melayu yang sama. Tunjuk ajar Melayu dalam pantun adat perkawinan Melayu merupakan sastra tutur. Tunjuk ajar Melayu yang tertulis melewati proses dokumentasi. Dokumentasi tersebut melalui tahapan perulangan pengucapan sehingga seolah-olah tunjuk ajar Melayu dalam pantun adat perkawinan Melayu adalah sastra tulis. Pada hakikatnya, tunjuk ajar Melayu adalah sastra lisan

yang masih terus dilestarikan dalam budaya Melayu sesuai dengan peranan dan fungsinya.

6. Bagaimana nilai pendidikan dan tunjuk ajar Melayu dalam pantun adat perkawinan Melayu di Kelurahan Daik, Kabupaten Lingga, Provinsi Kepulauan Riau?

Tunjuk ajar Melayu dalam pantun adat perkawinan Melayu mengandung nilai-nilai pendidikan melalui pesan yang disampaikan. Nilai inilah yang akan dimanfaatkan untuk membentuk karakter masyarakat Melayu dan peserta didik di sekolah. Pantun bisa menjadi alternatif bahan pembelajaran sastra di sekolah dan nilai yang terdapat di pantun akan diapresiasi sebagai pembangun karakter. Bagi masyarakat Melayu pantun tersebut bisa menjadi alternatif pembentukan karakter di lingkungan masyarakat supaya menjadi masyarakat yang berbudaya Melayu.

Nilai-nilai pendidikan karakter dalam pantun perkawinan adat Melayu Daik Lingga Kepulauan Riau hanya terdapat 10 aspek nilai dari 18 aspek, yaitu: relegius, toleransi, kreatif, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Selain mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter, penulis juga mengidentifikasi nilai tunjuk ajar Melayu yang terdapat dalam pantun tersebut. Berdasarkan 71 pantun yang terdapat pada adat perkawinan Melayu Daik Lingga Kepulauan Riau terdapat 15 jenis tunjuk ajar Melayu, yaitu: sifat tahu diri, ketaqwaan kepada Tuhan YME, keterbukaan, keberanian, musyawarah dan mufakat, sifat amanah, tanggung jawab, hak dan milik, mensyukuri nikmat Allah, persatuan dan kesatuan, gotong royong, dan tenggang Rasa, kejujuran, bersangka baik terhadap sesama makhluk, ketaatan kepada pemimpin, kasih sayang, dan berpandang jauh ke depan.

5. Bagaimana fungsi dalam pantun adat perkawinan Melayu di Kelurahan Daik, Kabupaten Lingga, Provinsi Kepulauan Riau?

Pantun sebagai alat komunikasi yang dominan dalam upacara adat perkawinan Melayu

di Daik. Setiap tahapan perkawinan didominasi oleh pantun. Jika diamati dengan cermat, pantun yang dijadikan objek penelitian ini dapat dikelompokkan dalam beberapa bagian fungsi keberadaannya :

- a. Sebagai Identitas Budaya
- b. Pendidikan budaya
- c. Penjelasan simbol
- d. Tunjuk ajar
- e. Sebagai petunjuk/tata cara

6. Bagaimana implementasi tunjuk ajar Melayu dalam pantun adat perkawinan Melayu di Kelurahan Daik, Kabupaten Lingga, Provinsi Kepulauan Riau sebagai alternatif bahan ajar materi pantun di SMA kelas XII semester 1?

Hasil penelitian ini dimanfaatkan penulis sebagai bahan ajar yang berbentuk modul. Modul pembelajaran bahasa dan sastra yang dihasilkan oleh penulis berjudul “Membaca Puisi Lama: Pantun”. Modul tersebut menggunakan pantun-pantun dalam adat perkawinan Melayu di Daik Lingga sebagai contoh, latihan, dan tes formatif. Modul ini terlampir dan sudah dinilai oleh empat orang praktisi yang memiliki kepakaran dibidangnya masing-masing, yaitu: dosen pembelajaran sastra Dr.Syafrial, M.Pd., yang berstatus dosen program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (FKIP UR), serta Poppi Kurniawan, M.Pd., sebagai sastrawan dan budayawan yang berstatus dosen Universitas Terbuka Pekanbaru-Riau. Selanjutnya, Dra.Wismar Asturiah, M.Pd., instruktur Kurikulum yang berstatus guru bahasa Indonesia di SMA Negeri 12 Pekanbaru dan Melia Fitri, S.Pd., adalah guru bahasa Indonesia SMK Pertanian Provinsi Riau.

Saran-saran dari tanggapan para praktisi pada lembaran penilaian modul yang terlampir sudah penulis laksanakan. Diharapkan dengan langkah-langkah penulis memperbaiki modul penelitian ini dapat menghasilkan modul yang layak untuk digunakan dalam proses pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), khususnya pembelajaran pantun (puisi lama) di kelas XII SMA semester 1.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis penulis dapat menyimpulkan bahwa teks pantun dalam adat perkawinan Melayu di Daik Lingga Kepulauan Riau berfungsi sebagai pengantar dalam berkomunikasi antara keluarga calon mempelai perempuan dan calon mempelai laki-laki. Selain itu, pantun juga berfungsi sebagai media penyampaian nasihat-nasihat yang mengandung tunjuk ajar Melayu kepada pasangan pengantin. Berikut ini penulis jabarkan simpulan berdasarkan komponen-komponen analisis.

1. Pantun dalam adat perkawinan Melayu di Daik Lingga Kepulauan Riau yang penulis analisis berjumlah 71 pantun dengan 284 larik. Pantun-pantun tersebut dibagi dalam tujuh rangkaian acara. Rincian pembagian pantun yaitu, dalam acara merisik terdapat 15 pantun, acara meminang 26 pantun, acara berandam 6 pantun, acara berinai 5 pantun, acara khatam Alquran 3 pantun, acara ijab qabul 9 pantun, dan acara tepung tawar 7 pantun.

Diksi yang digunakan dalam pantun ini adalah diksi berbahasa Melayu. Gaya bahasa paralelisme muncul sebanyak 27 kali dari keseluruhan pantun adat perkawinan Melayu di Daik Lingga Kepulauan Riau yang berjumlah 71 pantun. Analisis rima pantun menghasilkan pembahasan adanya rima dalam, rima akhir, rima sempurna, dan rima cacat dalam pantun adat perkawinan Melayu di Daik Lingga Kepulauan Riau. Berdasarkan analisis asonansi dan aliterasi, diketahui bahwa vokal yang sering muncul dalam puisi adat perkawinan Melayu di Daik Lingga Kepulauan Riau adalah vokal /a/. Pantun adat perkawinan Melayu di Daik Lingga Kepulauan Riau berirama rendah (<) dan berirama tinggi atau penekanan (^). Penekanan setiap larik pantun dominan terdapat pada suku kata ke-4 atau ke-5 dan suku kata ke-9 atau ke-10. Jumlah kata dalam pantun adalah 3-6 kata, sedangkan jumlah suku kata pantun adalah 7-14 suku kata.

2. Pantun adat perkawinan Melayu di Daik Lingga Kepulauan Riau dituturkan dalam acara merisik, meminang, berandam, berinai, hatam Alquran, ijab qabul, dan tepung tawar. Acara merisik dilaksanakan pada malam hari. Acara merisik merupakan acara keluarga yang hanya melibatkan keluarga calon mempelai perempuan dan keluarga calon mempelai laki-laki. Pantun dituturkan oleh perwakilan keluarga calon mempelai perempuan dan keluarga calon mempelai laki-laki. Pantun dalam acara merisik berfungsi sebagai pengantar pembicaraan sebelum kedua pihak keluarga membicarakan inti acara.

Pantun dalam acara meminang dituturkan oleh perwakilan keluarga calon mempelai perempuan dan keluarga calon mempelai laki-laki. Meminang dilakukan pada malam hari. Suasana yang dirasakan pada acara meminang adalah suasana gembira, dan haru. Prosesi meminang diawali dengan tepak sirih sebagai tanda pembuka acara. Kemudian, pihak keluarga calon mempelai laki-laki menyerahkan bunga rampai sebagai lambang perasaan calon mempelai laki-laki kepada calon mempelai perempuan. Acara dilanjutkan dengan menyerahkan seserahan dan cicin tanda pengikat dari calon mempelai laki-laki kepada calon mempelai perempuan.

Penutur pantun dalam acara berandam adalah seorang Mak Andam yaitu orang yang bertanggung jawab terhadap prosesi acara tersebut. Acara berandam dilakukan pada pagi hari. Suasana yang tergambar dari acara tersebut adalah suasana gembira. Acara hatam Alquran dilakukan pada pagi hari yaitu satu hari sebelum ijab qabul. Pembaca pantun dalam acara hatam Alquran adalah perwakilan keluarga perempuan sebagai pembawa acara. Acara hatam Alquran diwarnai dengan suasana haru dan hikmat. Setelah acara hatam Alquran, selanjutnya adalah acara inti yaitu acara ijab qabul.

Acara haru dan bahagia akan terlihat dalam acara tersebut.

Acara terakhir dari rangkaian acara perkawinan adat Melayu di Daik Lingga Kepulauan Riau adalah acara tepung tawar. Acara ini dilaksanakan pada hari yang sama dengan acara ijab qabul. Pantun pada acara tepung tawar dituturkan oleh perwakilan keluarga mempelai perempuan sebagai pembawa acara. Suasana bahagia dan meriah akan tergambar dalam acara tersebut.

3. Proses penciptaan teks pantun dalam adat perkawinan Melayu di Daik Lingga Kepulauan Riau ialah secara spontan atau terkonsep. Hal tersebut terlihat dari penuturan pantun pada setiap acara, ada yang dituturkan secara spontan, berdasarkan hafalan, dan ada pula yang membaca pantun yang telah ditulis sebelumnya. Pantun dalam adat perkawinan Melayu di Daik Lingga Kepulauan Riau diwariskan secara vertikal dan horizontal. Proses pewarisan dilakukan secara vertikal yaitu turun-temurun dari keluarga. Sedangkan pewarisan secara horizontal diperoleh dari proses belajar kepada orang lain.
4. Tunjuk ajar Melayu dalam pantun adat perkawinan Melayu mengandung nilai-nilai pendidikan di dalam pesan yang disampaikan. Hanya terdapat 10 aspek nilai dari 18 aspek nilai pendidikan karakter dalam pantun perkawinan adat Melayu Daik Lingga Kepulauan Riau, yaitu: relegius, toleransi, kreatif, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, peduli sosial, dan tanggung jawab. Selanjutnya, hasil temuan dari 71 pantun yang terdapat pada adat perkawinan Melayu Daik Lingga Kepulauan Riau terdapat 15 jenis tunjuk ajar, yaitu: sifat tahu diri, ketaqwaan kepada Tuhan YME, keterbukaan, keberanian, musyawarah dan mufakat, sifat amanah, tanggung jawab, hak

dan milik, mensyukuri nikmat Allah, persatuan dan kesatuan, gotong royong, dan tenggang Rasa, kejujuran, bersangka baik terhadap sesama makhluk, ketaatan kepada pemimpin, kasih sayang, dan berpandang jauh ke depan.

5. Teks pantun dalam adat perkawinan Melayu di Daik Lingga Kepulauan Riau memiliki fungsi yang sama bagi setiap masyarakatnya. Fungsi tersebut dapat diuraikan, pertama, sebagai Identitas Budaya. Sebagai identitas budaya kehadiran pantun menjelaskan kepribadian orang Melayu yang santun. Kedua, sebagai pendidikan budaya. Pada pantun berandam jelas sekali memuat tunjuk ajar Melayu. Pantun tersebut memberikan pendidikan budaya bahwa orang melayu melakukan kegiatan berandam sebelum melaksanakan pernikahan. Ketiga, penjelasan simbol. Keempat, sebagai tunjuk ajar. Pantun dalam adat perkawinan Melayu juga berfungsi sebagai media untuk menyampaikan tunjuk ajar. Kelima, sebagai petunjuk/tata cara. Pantun dalam adat budaya perkawinan melayu juga berfungsi untuk menyampaikan tata cara upacara perkawinan tersebut secara garis besar mulai dari kegiatan merisik hingga acara tepung tawar.

Saran-saran

Saran yang peneliti ajukan adalah sebagai berikut.

1. Aspek yang dikaji dalam penelitian tentang pantun ini dapat diperluas lagi, seperti mengangkat aspek lain yang belum tergalikan dalam penelitian ini.
2. Penelitian pantun dalam adat perkawinan Melayu di Daik Lingga Kepulauan Riau dapat ditingkatkan kembali dengan bentuk, tujuan maupun jenis pantun yang lain dan lebih bervariasi.
3. Perhatian terhadap sastra lisan khususnya dalam bentuk pantun yang ada di masyarakat perlu ditingkatkan lagi, mengingat sudah

mulai berkurangnya minat masyarakat terutama generasi muda untuk melestarikan tradisi termasuk sastra lisan yang dimiliki kelompoknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (2011). *Pengantar apresiasi karya sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Badrun, A. (2003). *Patu Mbojo: struktur, konteks pertunjukan, proses penciptaan, dan fungsi*. (Disertasi). Jakarta.
- Effendy, T. (2004). *Tunjuk ajar melayu (butir-butir budaya melayu Riau)*. Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu.
- Keraf, G. (2010). *Diksi dan gaya bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Luxemburg. (1989). *Tentang sastra*. Jakarta: Intermesa.
- Noor, R. (2004). *Pengantar pengkajian sastra*. Semarang: Fakultas Sastra Universitas Diponegoro.
- Nugiyantoro, B. (1998a). *Penilaian dalam pengajaran bahasa dan sastra*. Yogyakarta: BPFY Yogyakarta.
- Nugiyantoro, B. (2007b). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, R. D. (2010). *Pengkajian puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ramlan, M. (2001). *Ilmu bahasa Indonesia sintaksis*. Yogyakarta: KARYONO.
- Ratna, N. K. (2008). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siswantoro. (2005a). *Metode penelitian sastra: analisis psikologi sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Siswantoro. (2010b). *Metode penelitian sastra: analisis struktur puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wellek & Warren. (1989). *Teori kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.